

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen krisis di BMKG merupakan upaya yang diawali dengan identifikasi dini terhadap keresahan publik. Humas segera memantau dinamika isu pernyataan “tinggal menunggu waktu” di media sosial dan pemberitaan daring, serta menyadari bahwa informasi tersebut menimbulkan kepanikan karena dipahami secara keliru oleh masyarakat. Berdasarkan krisis yang terjadi, krisis ini masuk ke dalam kategori *preventable crisis*.
2. Untuk meredam krisis, BMKG menerapkan strategi komunikasi yang berfokus pada klarifikasi dan edukasi melalui *rebuild strategy* dan *bolstering strategy*. *Rebuild strategy* diwujudkan dengan penegasan ulang mengenai perbedaan istilah “potensi” dan “prediksi.” Sementara itu, *bolstering strategy* ditunjukkan dengan menghadirkan figur otoritatif untuk memperkuat kredibilitas lembaga, menekankan rekam jejak ilmiah, serta memperlihatkan itikad baik BMKG dalam melindungi masyarakat. Strategi komunikasi ini disebarluaskan melalui beragam kanal, mulai dari Instagram, TikTok, YouTube, media daring, hingga televisi, sehingga pesan korektif dapat menjangkau audiens secara cepat dan menyeluruh.
3. Manajemen krisis di BMKG juga tampak dari upaya monitoring terhadap opini publik. Humas secara aktif mengikuti komentar masyarakat di media sosial dan pemberitaan *online* untuk memastikan bahwa klarifikasi dapat dipahami sekaligus mengukur seberapa jauh keresahan publik berhasil ditekan..
4. Tahap evaluasi dalam manajemen krisis BMKG masih belum berjalan secara sistematis. Penilaian keberhasilan lebih banyak didasarkan pada penurunan komentar negatif dan meningkatnya keterlibatan publik di media sosial. Ketiadaan instrumen evaluasi formal menjadi catatan penting, sebab tanpa evaluasi yang terukur, pengalaman krisis hanya berakhir sebagai respons sesaat. Oleh karena itu, BMKG perlu mengembangkan mekanisme evaluasi

yang lebih terstruktur agar setiap krisis dapat menjadi pembelajaran kelembagaan serta meningkatkan kesiapan komunikasi di masa mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak terkait berikut:

1. Bagi Humas BMKG

Humas BMKG perlu memperkuat sistem evaluasi dalam manajemen krisis agar tidak hanya bergantung pada pemantauan media secara kualitatif, tetapi juga dilengkapi dengan instrumen yang lebih terukur seperti survei atau analisis literasi publik. Selain itu, setiap informasi kebencanaan yang disampaikan hendaknya lebih hati-hati, mengingat audiens di media sosial sangat beragam dan tidak semuanya memahami bahasa ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami menjadi penting agar pesan tidak menimbulkan salah tafsir maupun kepanikan.

2. Bagi Akademisi dan Lembaga Terkait

Penelitian ini membuka peluang kerja sama antara lembaga pemerintah dan institusi akademik dalam menyusun strategi komunikasi berbasis data dan pendekatan ilmiah. Akademisi dan lembaga riset dapat turut berperan dalam mengembangkan alat evaluasi komunikasi, mengukur efektivitas pesan, serta menyusun model komunikasi kebencanaan yang relevan dengan karakteristik publik digital. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau komparatif juga diperlukan untuk melihat efektivitas komunikasi di berbagai lembaga atau dalam berbagai jenis krisis.